

HUKUM SEJARAH PERSPEKTIF AL-QURAN

Dr. Munawar Rahmat, M.Pd.

21-November-2012

حُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفِيلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Qs. 12/Yusuf: 3)

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنثِثُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, yakni kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Qs. 11/Hud: 120)

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ

قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul (yang Kami utus kepada) mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata; maka (tetapi) mereka tidak beriman kepada apa (Rasul) yang (memang sejak) dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. (Qs. 7/Al-A`raf: 101)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ

رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yakni syetan-syetan (dari bangsa) manusia dan jin. sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan (pengajaran, argumentasi) yang indah-indah untuk menipu (agar mengingkari Nabi/Rasul). Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya; maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Qs. 6/Al-An`am: 112)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (umat terdahulu) itu terdapat pengajaran bagi **ulul albab**. (Kisah para Nabi/Rasul yang didatangkan kepada mereka) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (Rasul-rasul) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu; dan (juga) sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mu`min. (Qs. 12/Yusuf: 111)

EMPAT POLA BERAGAMA

Ada 4 pola beragama yang sudah melembaga secara historis dan sosiologis, yaitu:

a. Mengikuti Keberagamaan Mayoritas

Allah SWT menegaskan bahwa keberagamaan mayoritas adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya, antara lain dalam ayat berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan an-nas (manusia) tidak mengetahui, (Qs. 30/Ar-Rum ayat 30)

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرٌ مِّنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (Qs. 6/Al-An`am ayat 116)

Keberagamaan mayoritas dibentuk oleh penguasa. Oleh karena itu janganlah heran jika dalam satu bangsa dan negara selalu terdapat agama (dan mazhab) mayoritas. Penguasa biasanya mendukung dan membiayai pendidikan untuk tersebarinya sebuah agama (atau mazhab), serta mengisolasi bahkan melenyapkan agama (atau mazhab) yang tidak disukainya. Kurikulum agama kemudian disusun dan mengikuti selera penguasa. Jadi, terbentuknya agama (dan mazhab) mayoritas bukanlah oleh seorang Nabi atau Rasul (juga bukan oleh penggantinya yang hak dan sah), melainkan oleh penguasa setelah wafatnya Nabi dan Rasul atau para penggantinya yang hak dan sah.

b. Mengikuti Keberagamaan Orang Tua/Leluhur

Keberagamaan leluhur sebenarnya terbentuk karena mayoritas, yakni kesinambungan agama atau mazhab yang dibentuk oleh penguasa. Setelah terbentuk agama atau mazhab yang kuat, kemudian generasi demi generasi mempertahankannya, melestarikannya. Mereka sama

sekali tidak mau mengikuti Rasul yang berada di tengah-tengah mereka. Allah SWT menegaskan bahwa keberagaman leluhur adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya: dalam:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولَٰئِكَ
ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Qs. 5/Al-Maidah ayat 104)

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَأَثَرِهِم مُّهُتَدُونَ ﴿٢٢﴾

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (Qs. 43/Az-Zukhruf: 22)

Seorang anak memang harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Tapi jika kedua orang tua mengajak kemusyrikan, sikap sang anak adalah tetap berbuat baik dalam urusan dunia. Tapi dalam keberagaman harus mengikuti (taat, *derek, itba`*) kepada orang yang telah kembali kepada Tuhan. Allah SWT dalam Qs. 31/ Luqman ayat 15 menegaskan: *wattabi` sabiila man anaaba ilayya* =dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku. Orang yang telah kembali kepada-Ku (Aku=Tuhan) adalah parra Nabi, Rasul, atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah. Merekalah yang telah "benar-benar" kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib (bukan sekedar tahu Nama, Sifat, dan *Af`al*-Nya). Selengkapnya, firman-Nya Qs. 31/Luqman ayat 15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣١﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku (yakni *itba`* kepada Nabi dan Rasul atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW), kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Keberagamaan orang tua biasanya mengikuti keberagamaan leluhurnya, atau mengikuti keberagamaan mayoritas, atau mengikuti keberagamaan dari seorang tokoh agama yang dikaguminya. Oleh karena itulah Allah menegaskan keharusan sang anak mengikuti keberagamaan (taat, *derek, itba`*) kepada “seseorang yang telah kembali kepada Tuhan” (*wattabi` sabiila man anaaba ilayya*).

c. Mengikuti Keberagamaan Orang yang Menarik Hatimu

Setiap sesuatu yang menarik hati karena sesuatu yang disenangi oleh nafsu dan syahwat, terlebih-lebih jika disandarkan pada agama pasti akan diikuti oleh kebanyakan manusia. Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204 Allah SWT menegaskan bahwa sebenarnya orang demikian adalah penantang agama yang paling keras, karenanya harus dihindari.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

Dan di antara manusia ada orang yang *ucapannya tentang kehidupan dunia (pandangan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan) menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.* (Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204)

Ingat juga penyesalan manusia di akhirat yang ketika di dunianya tidak bersama-sama Rasul, karena **mengidolakan seorang tokoh**, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 25/Al-Furqan ayat 27-28:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah suatu) hari (di akhirat) orang yang *zalim (tidak beriman kepada Rasul yang ada di sekitarnya) menggigit dua tangannya (saking menyesalnya), seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu, ketika di dunia) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul".*

Kalimat *ma`a* dalam *ma`ar rasul* (=bersama-sama Rasul) pada Qs. 25/Al-Furqan ayat 27 tersebut menunjukkan “hidup sezaman dengan Rasul”, karena Rasul itu (sebagaimana diberitakan Al-Quran) selalu ada di tengah-tengah umat. Penyesalan orang yang tidak mengambil jalan bersama-sama Rasul itu dipertegas dengan penyesalan orang itu mengapa malah menjadikan **si fulan sebagai tokoh idola** (bukannya Rasul yang ada di sekitarnya), sebagaimana firmanNya dalam ayat berikutnya, Qs. 25/Al-Furqan ayat 28:

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Kecelakaan besarlah bagiku; **kiranya aku** (dulu, ketika hidup di dunia) **tidak menjadikan si fulan sebagai kholil** (=tokoh idola/ tokoh panutan, padahal di sekitar aku ada Rasul).

d. Beragama Atas Dasar Dugaan, bukan Keyakinan yang diperoleh dari Rasul

Pemikiran adalah hasil dugaan, perkiraan, dan sangkaan. Beragama haruslah didasarkan atas keyakinan yang diperoleh dari Rasul, tidak bisa mengandalkan dugaan, perkiraan, dan sangkaan, karena cara-cara seperti itu tidak akan mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثُرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. **Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.** (Qs. 10/yunus: 36)

Bahkan dalam Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16, orang yang beragama atas dasar “persangkaan” disebut-sebut sebagai orang yang menjadikan Al-Quran dan Rasul-Nya sebagai bahan olok-olokan:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا ﴿١٥﴾ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوعًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang **paling merugi perbuatannya?**" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka **menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.**

Mereka itu orang-orang yang telah **kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia,** Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.

Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka **menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.** (Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16)

TUHAN YANG DISEMBAHNYA HANYALAH BERHALA

Keempat pola beragama di atas adalah SESAT karena tidak mungkin dapat mengenal Tuhan dengan seyakini-yakinnya. Pola beragama demikian hanyalah menyembah BERHALA, yakni apa saja yang disangka Tuhan, padahal bukan Tuhan:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأَنْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَنَسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾ يَتَأَيَّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾

71. Dan mereka menyembah selain (Tuhan Yang AsmaNya)Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolongpun.
 72. Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang (dengan sebenar-benarnya), niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.
 73. Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.
- (Qs. 22/Al-Hajj: 71-73)

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. 22/Al-Hajj: 74)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٧٥﴾ قُلْ إِنْ تَخَفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٦﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ

مَا عَمِلْتُمْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلْتُمْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ زَعِيمٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

28. Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. **Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (Wujud) Diri-Nya (yakni harus mengenalNya dan mengingat-ingatNya); dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu).**
29. Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
30. Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; **Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (Wujud) Diri-Nya (yakni harus mengenalNya dan mengingat-ingatNya);** dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (Qs. 3/Ali Imran: 28-30)

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْدِرُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٣٤﴾

Dan Sesungguhnya mereka telah mengingkari (Dirinya Yang Al-Ghaib, asmaNya) Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang (Ada dan Wujud DiriNya Yang) Al-Ghaib dari tempat yang jauh. (Qs. 34/Saba` ayat 52-53)

Apa saja yang disembah selain Tuhan Yang AsmaNya Allah adalah BERHALA, sebagaimana firmanNya dalam ayat berikut:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٩﴾

*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah **berhala**, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan.* (Qs. 29/al-Ankabut: 17)

BERHALA= TUHAN selain ALLAH, yakni:

- Nafsu
- Jin
- Dsb selain Allah

TUHAN hanya dapat dikenali lewat RASUL, karena hanya dialah Satu-satunya orang yang ditahukan Tuhan tentang DiriNya Yang Al-Ghaib Yang AsmaNya Allâh (Ahli Zikir) serta berwewenang memberitahukan (istilah tasawufnya, mem-bai`at, mem-berkah, atau men-talqin zikir) kepada orang yang meminta ilmunya: *Fas`aluu ahladz dzikri inkuntum laa ta`lamuun* =Maka 'bertanyalah' kepada Ahli Zikir jika kamu tidak mengetahui – Zat Tuhan dan Ilmu Zikir (Qs. 16/An-Nahl: 43 & Qs. 21/Al-Anbiya: 7; Qs. 3/Ali Imran: 179; Qs. 72/Al-Jin: 26-27; Qs. 16/An-Nahl: 47; Qs. 48/Al-Fath: 10).

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطَلِّعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

dan Allâh sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu tentang (DiriNya, Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, akan tetapi Allâh memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasûl-rasûl-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allâh (yang benar-benar iman sehingga mencapai ma`rifat, yakni tahu Zat Allâh) dan (beriman kepada) Rasûl-rasûlNya (yakni meminta petunjuknya tentang Zat Allâh); dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (Qs. 3/Ali Imran: 179)

HANYA SEDIKIT YANG BERAGAMA DENGAN BENAR

Beragama yang BENAR adalah dengan mentaati **Rasul atau Ulil Amri**, sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, **taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu..** Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Nabi Muhammad SAW dan penggantinya yang hak dan sah, yang berada di tengah-tengah kamu), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qs. 4/An-Nisa ayat 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. **dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara**

mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Qs. 4/an-Nisa ayat 83)

Qs. 4/an-Nisa ayat 59 tersebut menggunakan 2 kata *athii`uu*, yaitu: (1) *athii`ullah* =Taatilah Allah, dan (2) *athii`ur rasuula wa ulil amri minkum* =Taatilah pula Rasul dan Ulil Amri di antarra kamu. Kata Ulil Amri dicantolkan dengan kata Rasul menunjukkan bahwa **Ulil Amri** itu memang **Wakil Rasul**, yakni mewakili Nabi Muhammad SAW untuk melanjutkan fungsi dan tugas kerasulannya sampai hari kiamat (karena Nabi Muhammad SAW penutup nabi-nabi dan *rahmatan lil `alamin*). Jadi Ulil Amri dalam Qs. 4/an-Nisa ayat 59 bukanlah semacam kepala negara atau kepala pemerintahan, melainkan WakilNya Tuhan di bumi, yang kita semua wajib taat secara mutlak karena mereka terbebas dari dosa dan kesalahan (*di-ma`shum*).

Dalam Qs. 30/Ar-Rum ayat 30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَنْ يُكْفَرَنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (agama yang lurus itu),

Jangan sampai kita divonis kafir oleh Allah karena kita tidak mengimani Rasul yang masih hidup di dunia, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 101:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir (=mengingkari RasulNya yang ada di tengah-tengah kamu), padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu (yang memerintahkan untuk itba` kepada Rasul), dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? (Qs. 3/Ali Imran: 101)

Akibat tak terelakkan (dengan mengingkari RasulNya yang berada di tengah-tengah umat) adalah merasakan **penyesalan yang mendalam setelah kematiannya**, sebagaimana difirmankan Allah dalam Qs. 25/Al-Furqan ayat 27:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah suatu) hari (di akhirat) orang yang **zalim** (tidak beriman kepada Rasul yang ada di sekitarnya) menggigit dua tangannya (saking menyesalnya), seraya berkata: "**Aduhai kiranya (dulu, ketika di dunia) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul**".

Kalimat **ma`a** dalam **ma`ar rasul** pada ayat tersebut menunjukkan hidup sezaman dengan rasul, karena rasul itu selalu ada di tengah-tengah umat. Penyesalan orang yang tidak mengambil jalan bersama-sama Rasul itu dipertegas dengan penyesalan mengapa menjadikan **si fulan sebagai tokoh panutannya** (bukannya Rasul yang ada di sekitarnya), sebagaimana firmanNya dalam ayat berikutnya, Qs. 25/Al-Furqan ayat 28:

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

Kecelakaan besarlah bagiku; **kiranya aku** (dulu, ketika hidup di dunia) **tidak menjadikan si fulan sebagai kholil** (=tokoh panutan/ tokoh idola, padahal di sekitar aku ada Rasul).

Itulah yang dalam Al-Quran disebut sebagai orang yang beragama atau mempertuhankan hawa nafsunya dan menyembah jin:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan **hawa nafsunya sebagai Tuhannya**. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Qs. 25/Al-Furqan ayat 43)

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ

غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan **hawa nafsunya sebagai Tuhannya** dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Qs. 45/Al-Jasyiah ayat 23)

Selain mempertuhankan hawa-nafsu, bentuk syirik lainnya (tapi mungkin tidak dirasakan oleh manusia) adalah **meminta perlindungan atau menyembah jin**, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 34/Saba` ayat 40-41:

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهْتُولَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ
وَلِيُنَّا مِنْ دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿٤٢﴾

Dan (ingatlah) hari (di akhirat, yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini (manusia) dahulu (ketika di dunia) menyembah kamu?"

Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, mereka bukan (menyembah kami), bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".

Sangat disayangkan, dan ini tugas berat bagi pendidikan agama, menurut Al-Quran mayoritas manusia justru musyrik, sebagaimana firmanNya:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

Dan kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan musyrik. (Qs. 12/Yusuf ayat 106).